

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Pada situs <http://www.pulauseribu.net>, kepulauan Seribu berada di lokasi antara 06°00'40" dan 05°54'40" Lintang Selatan dan 106°40'45" dan 109°01'19" Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu secara fisik dibatasi oleh :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa/Selat Sunda.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cengkareng, Penjaringan, Pademangan, Tj.Priok, Koja, Cilincing dan Tangerang.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Jawa/Selat Sunda.

Total luas keseluruhan wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu kurang lebih hampir 11 kali luas daratan Jakarta, yaitu luas daratan mencapai 897.71 Ha dan luas perairan Kepulauan Seribu mencapai 6.997,50 Km². Pada separuh teluk bagian barat, terdapat beberapa pulau kecil yang sebagian besar telah dipergunakan sebagai areal permukiman penduduk dan sebagian lainnya dipergunakan sebagai tempat peristirahatan. Jumlah keseluruhan pulau yang ada di wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu mencapai 110 buah. Adapun Komposisinya adalah :

- 50 Pulau mempunyai luas kurang dari 5 Ha
- 26 Pulau mempunyai luas antara 5-10 Ha
- 24 Pulau mempunyai luas lebih dari 10 Ha

Penelitian ini dilakukan di Pulau Pramuka yang merupakan salah satu pulau permukiman di wilayah kabupaten kepulauan seribu. Luas pulau ini adalah 9 Ha dengan jumlah penduduk sekitar 1004 jiwa. Fasilitas yang terdapat di Pulau Pramuka yaitu SD (1 unit), SMP (1 unit), SMU (1 unit), Tempat beribadah, Sarana olahraga, Rumah sakit, sarana Usaha Kesejahteraan sosial (UKS) dan juga terdapat beberapa tempat penginapan untuk pariwisata (dikutip dari <http://www.kepulauanseribu.net>).

Sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah SMP 133. SMP 133 dibangun pada tahun 1975, dengan luas lahan sebesar 710 m² dan luas bangunan sebesar 2700 m². Yang menjabat menjadi Kepala Sekolah di SMP 133 saat ini adalah Bapak M. Thoyib. Jumlah guru yang mengajar berjumlah 26 orang (www.nuptk.info) dan siswa yang terdaftar terdapat sebanyak 285 orang.

5.2 Analisis Univariat

5.2.1 Gambaran Status Anemia

Tabel 5.1
Distribusi Remaja Putri Menurut Kadar Haemoglobin (Hb)
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

Mean	Median	SD	Min-Maks	Kadar Haemoglobin		n	%
12,177	12,300	1,6244	7,4 – 16,8	<i>Polycythemic</i>	>14	15	11,4
				Normal	12 - 14	65	49,2
				Ringan	11 –	26	19,7
				Sedang	8,0 –	25	18,9
				Berat	5,0 – 7,9	1	0,8
				Total		132	100

Hasil analisis didapatkan kadar haemoglobin dibagi menjadi 5, yaitu *Polycythemic* (>14 gr/dl) sebanyak 15 remaja putri (11,4%), normal (12-14 gr/dl) sebanyak 65 remaja putri (49,2%), ringan (11 -11,9 gr/dl) sebanyak 26 remaja putri (19,7%), sedang (8-10,9 gr/dl) sebanyak 25 remaja putri (18,9%) dan berat (5-7,9 gr/dl) hanya sebanyak 1 remaja putri (0,8%). Rata-rata Hb nya adalah 12,177 gr/dl, median 12,300 gr/dl dengan standar deviasi 1,6244 gr/dl. Dengan demikian, kadar Haemoglobin (Hb) pada remaja putri di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu adalah berkisar antara 7,4 – 16,8 gr/dl.

Selanjutnya dibuat pengelompokkan berdasarkan status anemia yang dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2
Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Status Anemia
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

Status Anemia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Anemia	52	39,4
Tidak Anemia	80	60,6

Total	132	100
-------	-----	-----

Dari Tabel 5.2 diatas, status anemia dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu responden dengan Hb kurang dari 12 gr/dl dikategorikan anemia dan responden dengan Hb lebih dari atau sama dengan 12 gr/dl dikategorikan tidak anemia. Dari hasil analisis diketahui bahwa sebanyak 52 remaja putri (39,4%) yang menderita anemia dan ada sebanyak 80 remaja putri (60,6%) yang tidak menderita anemia.

5.2.2 Gambaran Remaja Putri Berdasarkan Tingkatan Kelas di SMP

Dari Tabel 5.3 dapat dilihat remaja putri yang duduk di kelas 7 yang terkena anemia sebanyak 10 orang (31,3%) dari total siswa kelas 7 sebanyak 32 orang, kelas 8 yang terkena anemia sebanyak 25 orang (49%) dari total siswa kelas 8 sebanyak 51 orang dan kelas 9 yang terkena anemia sebanyak 17 orang (34,7%) dari total siswa kelas 9 sebanyak 49 orang (37,1%).

Tabel 5.3
Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Tingkatan Kelas
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

Kelas	Anemia		Tidak Anemia		Total	
	n	%	n	%	n	%
7	10	31,3	22	68,8	32	100
8	25	49,0	26	51,0	51	100
9	17	34,7	32	65,3	49	100
Total	52	39,4	80	60,6	132	100

5.2.3 Pengetahuan Mengenai Anemia

Penilaian terhadap pengetahuan tentang kejadian anemia didasarkan pada jumlah jawaban yang benar dari responden. Dari 10 pertanyaan pengetahuan yang diajukan diberi bobot/nilai untuk jawaban benar adalah 1 dan bila jawaban responden salah diberi nilai 0, dengan demikian nilai terendah adalah 1 dan untuk nilai tertinggi karena ada pertanyaan yang jawabannya lebih dari satu maka nilai tertingginya adalah 52. Semakin besar nilai pengetahuan, maka tingkat pengetahuan semakin baik, didasarkan pada pengkodean yang dilakukan.

Tabel 5.4
Distribusi Nilai Statistik Remaja Putri Menurut Pengetahuan Anemia
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

Mean	Median	Modus	Min-Max	Skewness	Std. Error of Skewness
27,64	28,00	31	11 – 43	-0,415	0,211

Menurut Bardosono (2009), distribusi normal dilihat dari hasil nilai skewness dibagi std. Error of skewness berada di antara interval -2 dan +2 dan juga dapat dilihat dari nilai mean, median dan modus adalah sama. Hasil analisis didapatkan hasil pembagian skewness (-0,415) dan std. Error of skewness (0,211) adalah -1,96, dengan nilai mean sebesar 27,64, median sebesar 28, modus sebesar 31 dan dengan nilai minimum 11 dan nilai maksimum 43. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pengetahuan mengenai anemia tergolong distribusi normal. Sehingga, penilaian responden tentang kejadian anemia dikategorikan menjadi baik dan buruk dilihat dari nilai mean. Untuk nilai pengetahuan yang lebih dari atau sama dengan mean dikategorikan baik, sedangkan untuk nilai pengetahuan yang kurang dari mean dikategorikan buruk.

Tabel 5.5
Distribusi Remaja Putri Menurut Kelompok Pengetahuan Anemia
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

No	Pengetahuan	n	%
1	< mean (Buruk)	61	46.2
2	>=mean (Baik)	71	53,8
	Total	132	100.0

Keterangan : nilai mean 27,64

Hasil dari analisa data tentang pengetahuan kejadian anemia responden dengan nilai mean 27,64, responden yang dinyatakan ‘baik’ sebanyak 71 orang (53,8%) dan responden yang dinyatakan ‘buruk’ sebanyak 61 orang (46,2%).

5.2.4 Sikap Mengenai Anemia

Penilaian terhadap sikap atau tanggapan responden tentang kejadian anemia dikategorikan menjadi ‘positif’ dan ‘negatif’. Dikatakan sebagai sikap positif apabila

responden menyatakan sangat setuju dan setuju pada pernyataan yang bersifat positif, sedangkan sikap negatif berarti responden yang menyatakan tidak setuju dan kurang setuju pada pernyataan yang bersifat positif. Dan untuk pernyataan yang bersifat negatif, dikatakan sebagai sikap positif jika responden menyatakan tidak setuju dan kurang setuju, dan sikap negatif jika responden menyatakan sangat setuju dan setuju.

Tabel 5.6
Distribusi Nilai Statistik Remaja Putri Menurut Sikap Anemia
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

Mean	Median	Modus	Min-Max	Skewness	Std. Error
43,44	43,00	43	34 - 52	-0,70	0,211

Menurut Bardosono (2009), distribusi normal dilihat dari hasil nilai skewness dibagi std. Error of skewness berada di antara interval -2 dan +2 dan juga dapat dilihat dari nilai mean, median dan modus adalah sama. Hasil analisis didapatkan hasil pembagian skewness (-0,7) dan std. Error of skewness (0,211) adalah -0,33, dengan nilai mean sebesar 43,44, median sebesar 43, modus sebesar 43 dan dengan nilai minimum 34 dan nilai maksimum 52. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa sikap mengenai anemia tergolong distribusi normal. Sehingga, penilaian responden tentang kejadian anemia dikategorikan menjadi positif dan negatif dilihat dari nilai mean. Dikatakan sebagai sikap positif apabila jumlah dari pembobotan nilai responden kurang dari atau sama dengan mean, sedangkan sikap negatif apabila jumlah dari pembobotan nilai responden lebih dari mean.

Tabel 5.7
Distribusi Remaja Putri Menurut Kelompok Sikap Mengenai Anemia
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

No	Sikap terhadap anemia	n	%
1	< mean (Negatif)	69	52,3
2	>= mean (Positif)	63	47,7
	Total	132	100

Keterangan : nilai mean 43,44

Hasil mengenai sikap terhadap anemia responden dengan nilai mean 43,44, responden yang bersifat 'positif' sebanyak 63 orang (47,7%) sedangkan responden yang memiliki sikap 'negatif' sebanyak 69 orang (52,3%).

5.2.5 Gambaran Kebiasaan Sarapan di Rumah

Dari Tabel 5.9 hasil analisis diketahui bahwa sebanyak 36 remaja putri (27,3%) yang mempunyai kebiasaan sarapan di rumah, ada 81 remaja putri (61,4%) yang menyatakan kadang-kadang dan remaja putri yang tidak mempunyai kebiasaan sarapan di rumah sebesar 15 orang (11,4%).

Tabel 5.9
Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Kebiasaan Sarapan di Rumah
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

No	Makan pagi	n	%
1	Tidak Pernah	15	11,4
2	Kadang-kadang	81	61,4
3	Selalu	36	27,3
	Total	132	100

5.2.6 Gambaran Sarapan di Sekolah

Tabel 5.11
Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Sarapan di Sekolah
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

No	Jajan pagi sebelum mulai belajar di sekolah	n	%
1	Tidak Pernah	24	18,2
2	Kadang-kadang	55	41,7
3	Selalu	53	40,2
	Total	132	100

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa sebanyak 53 remaja putri (40,2%) yang sarapan di sekolah, 55 remaja putri (41,7%) yang menyatakan kadang-kadang dan remaja putri yang tidak sarapan di sekolah sebesar 24 orang (18,2%).

5.2.7 Gambaran Alasan Tidak Sarapan Remaja Putri

Hasil analisis dapat diketahui bahwa alasan remaja putri tidak sarapan adalah tidak suka makan pagi 10 orang (7,6%), Terburu-buru 74 orang (56,1%), Mual 6 orang (4,5%) dan Malas 22 orang (16,7%).

Tabel 5.12
Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Alasan Tidak Sarapan
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

No	Alasan	n	%
1	Tidak Suka Makan Pagi	10	7,6
2	Terburu-buru	74	56,1
3	Mual	6	4,5
4	Malas	22	16,7

5.2.8 Gambaran Jenis Makanan Yang Dikonsumsi Waktu Sarapan di Rumah

Tabel 5.13
Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Jenis Makanan Yang Dikonsumsi Waktu
Sarapan di Rumah
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

No	Makanan dan minuman yang dimakan	n	%
1	Nasi	95	72
2	Roti	35	26,5
3	Mie	7	5,3
4	Sayur-sayuran	8	6,1
5	Buah-buahan	5	3,8
6	Makanan lain (ikan, ketoprak dan siomay)	4	3
7	Susu	37	28,0
8	Teh	60	45,5
9	Air putih	29	22,0

Hasil analisis didapatkan persentase remaja putri yang paling banyak adalah makan pagi dengan nasi sebanyak 95 orang (72%), sedangkan yang paling sedikit adalah makan pagi yang lain yaitu dengan ketoprak, siomay dan nasi uduk sebanyak 4 orang (3%). Untuk minumannya, yang paling banyak adalah minum teh sebanyak 60 orang (46,5%).

5.2.9 Gambaran Jenis Makanan Yang Dikonsumsi Waktu Sarapan di Sekolah

Pada Tabel 5.14 Hasil analisis didapatkan persentase remaja putri yang paling banyak adalah jajan pagi dengan nasi goreng sebanyak 54 orang (40,9%), sedangkan

yang paling sedikit adalah makanan lain jajan pagi dengan es, gorengan, kerupuk cue dan permen yaitu 10 orang (7,6%).

Tabel 5.14
Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Jenis Makanan Yang Dikonsumsi Pada Waktu Sarapan di Sekolah Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

No	Makanan dan minuman yang dimakan ketika pagi hari	n	%
1	Nasi goreng	54	40,9
2	Nasi uduk	35	26,5
3	Roti	47	35,6
4	Chiki	19	14,4
5	Softdrink	17	12,9
6	Teh	18	13,6
8	Makanan lain (aqua, es, empe-empe, gorengan, kerupuk cue, permen)	10	7,6

5.2.10 Gambaran Kebiasaan Jajan

Tabel 5.16
Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Kebiasaan Jajan Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

No	Kebiasaan Jajan	n	%
1	Tidak	2	1,5
2	Ya	130	98,5
	Total	132	100

Dari hasil analisis didapatkan persentase anak yang mempunyai kebiasaan jajan lebih banyak (98,5%) dibandingkan dengan yang tidak pernah jajan (1,5%). Gambaran kebiasaan jajan dapat dilihat pada Tabel 5.16.

5.2.11 Gambaran Jajan Responden Dalam 1 hari

Dari hasil analisis kisaran frekuensi jajan remaja putri dalam 1 hari antara 1 sampai 9 kali dalam sehari. Kategori sering jajan dan jarang jajan didapatkan dari hasil nilai modus frekuensi jajan dalam 1 hari. Didapatkan remaja putri yang sering jajan

sebanyak 87 orang (65,9%) dan remaja putri yang jarang jajan sebanyak 45 orang (34,1%).

Tabel 5.17
Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Frekuensi Jajan Dalam 1 hari
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

No	Suka Jajan	n	%
1	≥ 2 (Sering jajan)	87	65,9
2	< 2 (Jarang jajan)	45	34,1
	Total	132	100

Nilai modus = 2

5.2.12 Gambaran Alasan Jajan Remaja Putri

Dari Tabel 5.18 hasil analisis didapatkan bahwa alasan jajan yang paling banyak adalah karena lapar dan haus (43,2%), sedangkan alasan jajan yang paling sedikit yaitu kalau tidak sarapan dan menambah stamina (0,8%).

Tabel 5.18
Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Alasan Jajan
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

No	Uang Jajan	n	%
1	Ikutan teman	38	28,8
2	Menghabiskan uang jajan	6	4,5
3	Tidak suka makanan di rumah	16	12,1
4	Tidak membawa bekal	25	18,9
5	Lapar dan haus	57	43,2
6	Alasan jajan lain (iseng, kalau tidak sarapan, menambah stamina, suka	6	4,5

5.2.13 Gambaran Uang Jajan Dalam 1 Hari

Dari hasil analisis dengan rata-rata uang jajan adalah 6790,70 dengan kisaran uang jajan antara 1000 sampai 30000 dalam sehari, didapatkan remaja putri yang uang jajan kurang dari 5000 dalam sehari sebanyak 15 orang (11,4%), remaja putri yang uang jajan lebih dari atau sama dengan 5000 sebanyak 112 orang (84,4%). Tetapi ada 3 orang (2,3%) yang tidak mengisi jumlah uang jajannya.

Tabel 5.19

**Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Uang Jajan Dalam 1 hari
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu**

No	Uang Jajan	n	%
1	>=5000	112	84,8
2	<5000	15	11,4
	Tidak isi	3	2,3
	Total	130	98,5

Nilai Median = 5000

5.2.14 Gambaran Jenis Jajanan Makanan dan Minuman

Dari Tabel 5.20 hasil analisis didapatkan ternyata persentase jenis jajanan makanan dan minuman yang paling banyak dibeli adalah bubur, nasi mie dan roti (88,6%), sedangkan yang paling sedikit dibeli adalah jajanan ale-ale, energen, fruitamin, mizone, jelly drink (4,5%).

Tabel 5.20
**Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Jenis Jajanan Makanan dan Minuman
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu**

N	Jenis Jajan Makanan	n	%
1	Air mineral (air putih)	44	33,3
2	Minuman bermerk (ale-ale, energen, fruitamin, mizone, jelly drink)	6	4,5
3	Snack (better, beng-beng, biskuit, chiki, permen, , richeese nabati, snack, wafer)	82	62,1
4	Mengandung Vit C (buah dan jus)	26	19,7
5	Minuman lain (es)	35	26,5
6	teh	22	16,7
7	Susu dan granita	23	17,4
8	Makanan pokok (bubur, nasi, mie dan roti)	117	88,6
9	Makanan jajan (cupue, gorengan, kue, siomay, otak-otak, empe-empe, stick kentang, batagor, pisang goreng dan keju)	34	25,8

5.2.15 Gambaran Menstruasi

Tabel 5.22
**Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Menstruasi
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu**

No	Kelas	Belum Menstruasi		Sudah		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	7	6	18,8	26	81,3	32	100
2	8	4	7,8	47	92,2	51	100
3	9	0	0	49	100	49	100
Total		10	7,6	122	92,4	132	100

Dari hasil analisis ternyata persentase remaja putri yang sudah menstruasi di kelas 7 sebanyak 26 orang (81,3%), kelas 8 sebanyak 47 orang (92,2%) dan kelas 9 sebanyak 49 orang (100%). Sedangkan yang belum menstruasi di kelas 7 sebanyak 6 orang (18,8%) dan kelas 8 sebanyak 4 orang (7,8%).

5.2.16 Siklus Menstruasi

Dari Tabel 5.23 hasil analisis persentase siklus menstruasi remaja putri yang teratur adalah sebanyak 122 anak (92,4%) dan persentase yang tidak teratur ada sebanyak 10 orang (7,6%).

Tabel 5.23
Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Siklus Menstruasi
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

No	Menstruasi	n	%
1	Teratur	112	84,8
2	Tidak teratur	10	7,6
	Total	122	92,4%

5.2.17 Lama Menstruasi

Tabel 5.24
Distribusi Remaja Putri Berdasarkan Lama Menstruasi
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

No	Menstruasi	n	%
1	<=7 hari (normal)	109	82,6
2	>7 hari (tidak)	13	9,8
	Total	122	92,4

Dari hasil analisis ternyata persentase lama menstruasi remaja putri yang kurang dari atau sama dengan 7 hari sebanyak 109 anak (82,6%) dan persentase lama menstruasi yang lebih dari 7 hari sebanyak 13 anak (9,8%).

5.3 Analisa Bivariat

Analisa Bivariat dilakukan untuk mengisi kemaknaan hubungan dari masing-masing variabel independen (Pengetahuan, Sikap, Kebiasaan Makan Pagi, Kebiasaan

Jajan dan Menstruasi) dengan variabel dependen (status anemia pada remaja putri SMP).

5.3.1 Hubungan Antara Status Anemia dengan Kelas

Hasil analisis hubungan antara kelas dengan status anemia diperoleh bahwa ada sebanyak 10 anak (31,3%) di kelas 7 yang terkena anemia, ada 25 anak (49%) di kelas 8 yang terkena anemia dan ada 17 anak (34,7%) di kelas 9 yang terkena anemia. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,190$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian anemia antara kelas 7, 8 dan 9 (tidak ada hubungan yang signifikan antara kelas dengan status anemia).

Tabel 5.25
Hubungan Status Anemia dengan Kelas Pada Remaja Putri
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

Kelas	Status Anemia				Total n		P Value
	Anemia		Tidak Anemia		n	%	
	n	%	n	%			
7	10	31,3	22	68,8	32	100	0,190
8	25	49	26	51	51	100	
9	17	34,7	32	65,3	49	100	
Total	52	39,4	80	60,6	132	100	

5.3.2 Hubungan Antara Status Anemia dengan Pengetahuan

Tabel 5.26
Hubungan Status Anemia dengan Pengetahuan Pada Remaja Putri
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

Pengetahuan	Status Anemia				Total n		P Value
	Anemia		Tidak Anemia		n	%	
	n	%	n	%			
Buruk	28	45,9	33	54,1	61	100	0,215
Baik	24	33,8	47	66,2	71	100	
Total	52	39,4	80	60,6	132	100	

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan status anemia diperoleh bahwa ada sebanyak 24 anak (33,8%) yang pengetahuannya tergolong baik dengan status anemia. Sedangkan yang pengetahuannya buruk, ada 28 anak (45,9%) dengan status anemia. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,215$ maka dapat disimpulkan tidak

ada perbedaan proporsi kejadian anemia antara pengetahuan yang tergolong baik dan buruk (tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status anemia).

5.3.3 Hubungan Antara Status Anemia dengan Sikap

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan status anemia diperoleh bahwa ada sebanyak 22 anak (34,9%) yang sikap tergolong positif dengan status anemia. Sedangkan yang sikap negatif, ada 30 anak (43,5%) dengan status anemia. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,408$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian anemia antara sikap yang tergolong positif dan negatif (tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan status anemia).

Tabel 5.27
Hubungan Status Anemia dengan Sikap Pada Remaja Putri
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

Sikap	Status Anemia				Total n		P Value
	Anemia		Tidak Anemia		n	%	
	n	%	n	%			
Negatif	30	43,5	39	56,5	69	100	0,408
Positif	22	34,9	41	65,1	63	100	
Total	52	39,4	80	60,6	132	100	

5.2.3 Hubungan Antara Status Anemia Dengan Kebiasaan Sarapan di Rumah

Tabel 5.28
Hubungan Status Anemia dengan Sarapan di Rumah Pada Remaja Putri
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

Sarapan di rumah	Status Anemia				Total n		P Value
	Anemia		Tidak Anemia		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Pernah	7	46,7	8	53,3	15	100	0,741
Kadang-kadang	30	37	51	63	81	100	
Selalu	15	41,7	21	58,3	36	100	
Total	52	39,4	80	60,6	132	100	

Hasil analisis hubungan antara kebiasaan sarapan di rumah dengan status anemia diperoleh bahwa ada sebanyak 7 anak (46,7%) yang tidak pernah sarapan di rumah dengan status anemia dan ada 30 anak (37%) yang kadang-kadang makan pagi dengan status anemia. Sedangkan yang selalu sarapan di rumah, ada 15 anak (41,7%) dengan status anemia. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,741$ maka dapat disimpulkan tidak

ada perbedaan proporsi kejadian anemia antara yang tidak pernah, kadang-kadang dan selalu sarapan di rumah (tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan sarapan di rumah dengan status anemia).

5.2.4 Hubungan Antara Status Anemia Dengan Sarapan di Sekolah

Hasil analisis hubungan antara kebiasaan sarapan di sekolah dengan status anemia diperoleh bahwa ada sebanyak 8 anak (33,3%) yang tidak pernah sarapan di sekolah dengan status anemia dan ada 24 anak (43,6%) yang kadang-kadang sarapan di sekolah dengan status anemia. Sedangkan yang selalu sarapan di sekolah, ada 20 anak (37,7%) dengan status anemia. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,655$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian anemia antara yang tidak pernah, kadang-kadang dan selalu sarapan di sekolah (tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan sarapan di sekolah dengan status anemia).

Tabel 5.29
Hubungan Status Anemia dengan Sarapan di Sekolah Pada Remaja Putri
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

Sarapan di sekolah	Status Anemia				Total n		P Value
	Anemia		Tidak Anemia		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Pernah	8	33,3	16	66,7	24	100	0,655
Kadang-kadang	24	43,6	31	56,4	55	100	
Selalu	20	37,7	33	62,3	53	100	
Total	52	39,4	80	60,6	132	100	

5.3.5 Hubungan Antara Status Anemia Dengan Kebiasaan Jajan

Menurut modul Analisis Data Kesehatan (Hastono, 2007), analisis data kebiasaan jajan dengan status anemia menggunakan uji kai kuadrat untuk mengolah data, karena dilihat dari segi datanya uji kai kuadrat digunakan untuk mengetahui hubungan variabel kategorik dengan variabel kategorik. Uji kai kuadrat menuntut frekuensi harapan/ekspektasi (E) dalam masing-masing sel tidak boleh terlampau kecil. Jika frekuensi sangat kecil, penggunaan uji ini mungkin kurang tepat. Adapun uji kai kuadrat ini memiliki keterbatasan dalam mengolah data yaitu :

- a. Tidak boleh ada sel yang mempunyai nilai harapan (nilai E) kurang dari 1.

- b. Tidak boleh ada sel yang mempunyai nilai harapan (nilai E) kurang dari 5, lebih dari 20% dari jumlah sel.

$$\text{Nilai Expected (nilai E)} = \{(\text{marginal} * \text{marginal}) / \text{total}\} \quad (5.1)$$

Tabel 5.30
Hubungan Status Anemia dengan Kebiasaan Jajan Pada Remaja Putri
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

Jajan	Status Anemia						Total n		P Value
	Anemia			Tidak Anemia			n	%	
	n	E	%	n	E	%			
Tidak Suka	0	0,7	0	2	3,3	100	2	100	0,519
Suka Jajan	52	51,	40	78	78,7	60	130	100	
Total	52		39,4	80		60,6	132	100	

Hasil analisis hubungan antara kebiasaan jajan dengan status anemia diperoleh bahwa tidak ada anak yang tidak suka jajan dengan status anemia. Sedangkan yang suka jajan, ada 52 anak dengan status anemia. Dalam hal ini, terlihat bahwa ada sel yang mempunyai nilai harapan (nilai E) kurang dari 1. Sehingga jika keterbatasan ini terjadi maka dianjurkan menggunakan uji Fisher's Exact (P=0,519). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kebiasaan jajan dengan status anemia.

5.3.6 Hubungan Antara Status Anemia Dengan Menstruasi

Menurut modul Analisis Data Kesehatan (Hastono, 2007), analisis data menstruasi dengan status anemia menggunakan uji kai kuadrat untuk mengolah data, karena dilihat dari segi datanya uji kai kuadrat digunakan untuk mengetahui hubungan variabel kategorik dengan variabel kategorik. Uji kai kuadrat menuntut frekuensi harapan/ekspektasi (E) dalam masing-masing sel tidak boleh terlampaui kecil. Jika frekuensi sangat kecil, penggunaan uji ini mungkin kurang tepat. Adapun uji kai kuadrat ini memiliki keterbatasan dalam mengolah data yaitu :

- Tidak boleh ada sel yang mempunyai nilai harapan (nilai E) kurang dari 1.
- Tidak boleh ada sel yang mempunyai nilai harapan (nilai E) kurang dari 5, lebih dari 20% dari jumlah sel.

$$\text{Nilai Expected (nilai E)} = \{(\text{marginal} * \text{marginal}) / \text{total}\} \quad (5.2)$$

Tabel 5.31
Hubungan Status Anemia dengan Menstruasi Pada Remaja Putri
Di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu

Menstruasi	Status Anemia						Total n		P Value
	Anemia			Tidak Anemia					
	n	E	%	n	E	%	n	%	
Belum	4	3,9	40	6	6,1	60	10	100	1,000
Sudah	48	39,3	39,3	74	73,9	60,7	122	100	
Total	52		39,4	80		60,6	132	100	

Hasil analisis hubungan antara menstruasi dengan status anemia diperoleh bahwa ada sebanyak 4 anak yang belum menstruasi dengan status anemia. Sedangkan yang sudah menstruasi, ada 48 anak dengan status anemia. Dalam hal ini, terlihat bahwa ada sel yang mempunyai nilai harapan (nilai E) kurang dari 1. Sehingga jika keterbatasan ini terjadi maka dianjurkan menggunakan uji Fisher's Exact ($P=0,967$). Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,967$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian anemia antara yang belum menstruasi dan sudah menstruasi (tidak ada hubungan yang signifikan antara menstruasi dengan status anemia).

5.4 Rekapitulasi Analisis Bivariat

Tabel 5.32
Rekapitulasi Analisis Bivariat

Hubungan antara	P value	Pengambilan keputusan
Pengetahuan dengan status anemia	0,215	Tidak ada hubungan
Sikap dengan status anemia	0,408	Tidak ada hubungan
Kebiasaan sarapan di rumah dengan status anemia	0,741	Tidak ada hubungan
Kebiasaan sarapan di sekolah dengan status anemia	0,655	Tidak ada hubungan
Kebiasaan jajan dengan status anemia	0,519	Tidak ada hubungan
Menstruasi dengan status anemia	0,967	Tidak ada hubungan

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian secara *cross sectional* (potong lintang). Hubungan sebab akibat antara variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas) sulit ditentukan mana yang terjadi lebih dahulu karena keduanya diukur pada saat yang bersamaan.

Penelitian di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu dilaksanakan selama 2 hari dari tanggal 14 sampai dengan tanggal 15 bulan Mei 2009. Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan angket untuk kemudian diisi sendiri kepada seluruh siswi kelas 7, 8 dan 9. Kelas 7 dibagi menjadi 2 kelas yang total siswinya adalah 32 orang, kelas 8 dibagi menjadi 3 kelas yang total siswinya adalah 51 orang dan kelas 9 dibagi menjadi 3 kelas yang total siswinya adalah 49 orang. Siswa atau remaja putra SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu tidak diikutsertakan karena selain jumlah remaja putra yang terkena anemia lebih sedikit daripada yang putri, hal ini juga karena remaja putri dampaknya lebih besar daripada remaja putra.

Dalam melakukan pengambilan data, terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pengisian kuesioner. Kelebihannya adalah karena yang menjadi responden adalah siswa SMP maka untuk mengisi kuesioner mereka dapat dengan mudah menerima instruksi pengisian. Kekurangannya adalah pada saat mengisi kuesioner, responden tidak percaya diri dalam mengisi sendiri kuesioner tersebut sehingga melihat jawaban temannya, tidak tahu atau berbohong saat menjawab kuesioner.

Pengisian kuesioner ini dilakukan pada 135 siswa yang menjadi sampel penelitian, tetapi hanya ada 132 siswa yang mengisi kuesioner. Ini berarti ada sebanyak 3 siswa yang tidak mengisi kuesioner. Hal itu terjadi karena 3 siswa tersebut tidak hadir atau tidak berada di tempat saat kuesioner dibagikan. Penyebaran kuesioner dilakukan selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Pada pelaksanaannya peneliti dibantu oleh 3 orang rekan dalam menyebarkan kuesioner.

6.2 Gambaran Status Anemia Remaja Putri SMP 133

Anemia gizi merupakan salah satu masalah gizi di Indonesia. Anemia adalah suatu keadaan kekurangan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah yang terutama disebabkan oleh kekurangan zat gizi (khususnya zat besi) yang diperlukan untuk pembentukan Hb tersebut (Depkes, 1998). Menurut WHO (1993-2005), telah ditetapkan batasan prevalensi anemia gizi yang merupakan masalah kesehatan masyarakat yaitu bila :

1. Angka prevalensi lebih dari atau sama dengan 40% adalah prevalensi yang tergolong berat.
2. Angka prevalensi diantara 20,0-39,9% adalah prevalensi yang tergolong sedang.
3. Angka prevalensi diantara 5,0-19,9% adalah prevalensi yang tergolong ringan.
4. Angka prevalensi diantara 0-4,9% adalah prevalensi yang dianggap tidak bermasalah.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Kusuma Buana (YKB) dalam kejadian anemia di penelitian ini, didapatkan jumlah remaja putri yang terkena anemia sebanyak 52 anak (39,4%) yang menderita anemia dan ada sebanyak 80 remaja putri (60,6%) yang tidak menderita anemia. Dengan demikian, remaja putri di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu yang terkena anemia tergolong sedang. Walaupun hasil penelitian ini termasuk dalam masalah kesehatan masyarakat yang sedang, tetap perlu mendapat perhatian dari pemerintah setempat untuk dilakukan suatu intervensi.

Salah satu bahaya anemia pada remaja putri menurut hasil penelitian Sowonda dan krisdinamurtirin (1975) pada Wijastuti (2006), menyatakan pada anak umur (9-13) yang anemia mempunyai kesulitan dalam berfikir terang dan berfikir secara analog, mudah terganggu konsentrasinya dan hasil EBTANASnya lebih rendah dibanding yang tidak anemia.

6.3 Analisis Bivariat

6.3.1 Hubungan Antara Status Anemia dengan Kelas

Hasil analisis hubungan antara kelas dengan status anemia diperoleh bahwa ada sebanyak 10 anak (31,3%) di kelas 7 yang terkena anemia, ada 25 anak (49%) di kelas 8

yang terkena anemia dan ada 17 anak (34,7%) di kelas 9 yang terkena anemia. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,190$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian anemia antara kelas 7, 8 dan 9 (tidak ada hubungan yang signifikan antara kelas dengan status anemia). Hal ini tidak sesuai dengan artikel mengenai anemia (2008) dalam situs <http://bumikupijak.com> yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab anemia adalah tingkat pendidikan.

6.3.2 Hubungan Antara Status Anemia dengan Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Menurut beberapa penelitian, seseorang telah mempunyai perilaku yang positif, meskipun pengetahuannya rendah dan sikapnya masih negatif (Notoatmodjo, 1993). Menurut Skinner (1981) dalam Yohanis (2003) apabila seseorang dapat menjawab pertanyaan mengenai bidang tertentu dengan lancar, baik lisan maupun tulisan maka sudah dapat dikatakan mengetahui bidang tersebut.

Dalam penelitian ini didapatkan persentase remaja putri terkena anemia lebih tinggi yang pengetahuannya tergolong buruk (45,9%) dibandingkan dengan remaja putri yang mempunyai pengetahuan yang tergolong baik (33,8%). Hasil uji statistik antara status anemia dengan pengetahuan diperoleh nilai $p= 0,215$. Hal ini berarti bahwa secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan atau dalam arti lain tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan status anemia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chusniaty (2002) yang menunjukkan bahwa kejadian anemia pada kelompok yang mempunyai pengetahuan rendah lebih tinggi (33,3%) dibandingkan dengan pengetahuan tinggi (28,6%). Sedangkan menurut penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian Yohanis (2003) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan status anemia dan anak yang pengetahuannya kurang baik terkena anemia lebih tinggi (13,5%) daripada anak yang pengetahuannya baik terkena anemia (13%).

6.3.3 Hubungan Antara Status Anemia dengan Sikap

Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap menggambarkan suatu kumpulan keyakinan yang selalu mencakup aspek evaluatif, sehingga sikap selalu dapat diukur dalam bentuk baik dan buruk atau positif dan negatif (Notoatmodjo, 1993).

Pada pengukuran sikap dalam penelitian ini digunakan juga kategori “positif” dan “negatif” untuk menilai sikap dari setiap responden. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian hasil responden (34,9%) memiliki sikap positif dan sisanya (43,5%) bersikap negatif yang terkena anemia. Hasil uji statistik antara status anemia dengan sikap siswa diperoleh nilai $p=0,408$. Hal ini berarti bahwa secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan atau dalam arti lain tidak ada hubungan antara sikap dengan status anemia. Hal ini sejalan dengan penelitian Farida (2006) yang menyatakan tidak ada hubungan sikap dengan status anemia.

Walaupun sikap negatif lebih besar daripada sikap positif, akan tetapi perbedaan sikap negatif dan positif ini tidak terlalu terlihat. Sehingga tidak terjadi keselarasan antara sikap remaja putri dengan kejadian anemia.

6.3.4 Hubungan Antara Status Anemia Dengan Kebiasaan Sarapan

Sarapan adalah mengonsumsi makanan yang dimakan pada waktu pagi hari sebelum berangkat atau sebelum melakukan kegiatan di sekolah. Jadi dalam penelitian ini sarapan dibagi menjadi 2 yaitu sarapan di rumah dan sarapan di sekolah.

Frekuensi remaja putri dengan status anemia yang tidak pernah sarapan di rumah ada sebanyak 7 anak (46,7%), yang kadang-kadang sarapan di rumah sebanyak 30 anak (37%) dan ada 15 anak (41,7%) yang selalu sarapan di rumah. Sedangkan ada sebanyak 8 anak (33,3%) yang tidak pernah sarapan di sekolah, ada 24 (43,6%) yang kadang-kadang sarapan di sekolah dan ada 20 anak (37,7%) yang selalu sarapan di sekolah dengan status anemia. Hasil analisis didapatkan antara status anemia dengan sarapan di rumah ($p=0,741$) dan sarapan di sekolah ($p=0,655$) yaitu tidak ada hubungan yang signifikan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wijastuti (2006) pada remaja putri di Tsanawiyah Negeri Cipondoh yang mengatakan ada hubungan antara kebiasaan sarapan pagi dengan anemia.

Makanan dan minuman yang biasa di makan oleh remaja putri SMP 133 Pulau Pramuka pada saat sarapan di rumah yaitu nasi (72%), roti (26,5%), mie (5,3%), sayuran (6,1%), buah (3,8%), makanan lain seperti ikan, ketoprak dan siomay (3%), susu (28%), teh (46,5%) dan air putih (22%). Sedangkan makanan dan minuman yang biasa di makan ketika sarapan di sekolah yaitu nasi goreng (40,9%), nasi uduk (26,5%), roti (35,6%), chiki (13,6%) dan makanan lain seperti aqua, es, empe-empe, gorengan, kerupuk cue, permen (7,6%). Seperti yang dikatakan oleh Depkes (1995), disamping kuantitas makanan kualitas hidangan saat sarapan sebaiknya terdiri dari makanan sumber zat tenaga, sumber zat pembangun dan sumber zat pengatur dalam jumlah seimbang serta mengandung sepertiga kecukupan gizi dalam sehari-hari. Oleh karena itu, jika dilihat dari makanan dan minuman yang di konsumsi oleh remaja putri pada waktu sarapan mempunyai kualitas sarapan yang dapat memenuhi kecukupan gizi dan mungkin hal inilah yang menyebabkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara status anemia dengan sarapan.

Tidak biasa sarapan yang dilakukan responden kemungkinan karena jam belajar yang di mulai pada pukul setengah tujuh pagi (06.30), mereka jadi terburu-buru untuk berangkat sekolah. Alasan lain karena mereka merasa malas, mual dan memang tidak suka makan pagi.

6.3.5 Hubungan Antara Status Anemia Dengan Kebiasaan Jajan

Dari hasil penelitian didapatkan tidak ada remaja putri yang tidak suka jajan dengan status anemia, sedangkan yang suka jajan ada 52 anak dengan status anemia. Alasan remaja putri jajan yang paling banyak yaitu karena lapar dan haus (43,2%) dan karena ikutan teman (28,8%). Alasan lain yaitu ingin menghabiskan uang jajan (4,5%), uang jajan yang dikeluarkan oleh remaja putri dalam 1 hari yaitu uang jajan yang lebih dari atau sama dengan Rp 5000 dalam sehari sebanyak 112 anak (84,8%). Makanan yang dibeli (88,6%) adalah makanan pokok seperti bubur, nasi, mie dan roti. Dan orang tua mereka juga tidak melarang anaknya untuk jajan (27,3%).

Makanan jajanan mempunyai keuntungan dan kelemahan (Wahyuti 1988), keuntungannya adalah anak-anak mendapat makanan tambahan diluar makanan yang diberikan oleh orang tua dirumah, menambah energi pada saat anak-anak beraktifitas

disekolah. Anak sekolah dapat dimasukkan sebagai pengantar pembaharuan dalam keluarga berkenaan dengan pengenalan beragam makanan, sehingga secara langsung anak sekolah telah mulai menganeka ragamkan makanan yang dikonsumsi. Secara tidak langsung perhatian anak-anak terhadap makanan pokok tunggal menjadi berkurang, terutama yang dikonsumsi dalam rumah, dan konsep tentang makan akan dapat mengalami perubahan, adapun kelemahan jajan adalah dapat menyebabkan penyakit pada saluran pencernaan, apabila makanan tersebut kurang terjamin kebersihannya. Nilai gizi makanan sulit diawasi oleh orang tua maupun guru sehingga apapun bahwa dengan jajan akan memberikan tambahan makanan diluar rumah menjadi kurang bermanfaat, juga jajan dapat mengurangi nafsu makan apabila waktu jajan dekat dengan waktu makan siang (Rodiah, 2004).

Hasil analisis hubungan antara kebiasaan jajan dengan status anemia diperoleh bahwa tidak ada anak yang tidak suka jajan dengan status anemia. Sedangkan yang suka jajan, ada 52 anak (100%) dengan status anemia. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,215$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian anemia antara tidak suka dan suka jajan (tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan status anemia). Hal ini sejalan dengan penelitian Wijastuti (2004) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan anemia pada remaja putri dan juga remaja putri yang suka jajan lebih tinggi dari pada proporsi remaja putri penderita anemia yang tidak suka jajan.

Alasan remaja putri jajan yaitu paling banyak menyatakan karena mereka lapar dan haus (43,2%) dan juga karena ikutan teman (28,8%). Untuk jajan, orang tua mereka tidak melarang anaknya untuk jajan (27,3%), sehingga remaja putri tersebut juga selalu diberikan uang jajan oleh orang tuanya dan uang jajan yang dikeluarkan oleh remaja putri dalam 1 hari yaitu uang jajan antara Rp1000 - Rp5000 dalam sehari sebanyak 85 anak (64,4%). Makanan yang dibeli (88,6%) adalah makanan pokok seperti bubur, nasi, mie dan roti.

6.3.6 Hubungan Antara Status Anemia Dengan Menstruasi

Hasil analisis hubungan antara menstruasi dengan status anemia diperoleh bahwa ada anak yang sudah menstruasi dengan status anemia lebih banyak daripada anak yang

belum menstruasi dengan status anemia. Meskipun demikian, hasil uji statistik diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara menstruasi dengan status anemia. Selain itu hasil uji statistik antara lama menstruasi dan siklus menstruasi dengan status anemia menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada hubungan antara lama menstruasi dengan status anemia ($p=0,174$) dan siklus menstruasi dengan status anemia ($p=0,819$).

Hal ini sesuai dengan penelitian Feriani (2004) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara menstruasi dengan status anemia, demikian juga tidak ada hubungan frekuensi dan lama menstruasi dengan status anemia gizi. Tidak adanya hubungan ini bisa terjadi karena pola konsumsi yang baik sehingga kehilangan zat besi pada saat menstruasi dapat terganti oleh asupan zat besi yang bersumber dari makanan.

6.3.7 Faktor-faktor yang menyebabkan bias dalam penelitian

Dalam penelitian ini faktor yang menyebabkan bias dalam penelitian kemungkinan dibedakan menjadi 2, yaitu :

1. Kurangnya pemahaman responden terhadap kuesioner

Kuesioner yang dibuat dalam segi tata bahasa sudah menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Akan tetapi, dalam kuesioner ini terdapat banyak pertanyaan yang “*jump*”, sehingga ada banyak pertanyaan yang seharusnya tidak dijawab menjadi dijawab oleh responden. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi penilaian.

2. Pemberian skor untuk nilai pertanyaan pada kuesioner

Pada kuesioner ini, ketika responden mengisi jawaban yang salah diberi nilai 0 dan ketika responden tidak mengisi jawaban yang salah diberi nilai 1. Hal ini bisa saja mempengaruhi penilaian dan menyebabkan terjadinya bias.